

ILMU dan BUDAYA

SUSUNAN REDAKSI JURNAL ILMU DAN BUDAYA

- Pemimpin Umum : Rektor Universitas Nasional
- Wakil Pemimpin Umum : Dr. Eko Sugiyanto., M.Si
- Mitra Bestari : Prof. Dr. Syamsuddin Harris, APU
Prof. Drs. Umar Basalim, DES
Prof. Dr. Mohammad Askin, SH., MH.
Prof. Dr. Ir. Budi Santoso., M.Sc., APU
Dr. Sigit Rochadi., M.Si
Dr. Rusman Ghazali., M.Si
Kumba Digdowiseiso, M.App.Ec.
- Pemimpin Redaksi : Drs. Harun Umar., M.Si
- Redaksi Pelaksana : Drs. Syarif Nur Bienardi., MM.
- Redaktur : Drs. H.A.Soebekti Abdulwahab, Ak., MM.
Drs. Hari Zamharir., M.Si
Drs. Fathuddin, SIP., M.Sas.
- Pemimpin Usaha : Drs. Didit Setiabudi, M.Si
- Sekretaris Redaksi : Asngadi S, SH
- Alamat Redaksi : Kampus Universitas Nasional, Jl. Sawo Manila,
Pejaten Pasar Minggu. Jakarta Selatan, 12520.
Telpon : 021-78837310/021-7806700
(hunting) ext : 172. Fak : 021-7802718.
email : bee_bers@yahoo.com

Redaksi menerima tulisan yang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah dan akademis yang baku dan berhak memperbaiki bahasa maupun teknis penulisan tanpa mengubah maknanya.

PEDOMAN PENULISAN NASKAH UNTUK JURNAL ILMU DAN BUDAYA

1. Naskah asli dan belum pernah dipublikasikan
2. Naskah adalah hasil penelitian dan studi kepustakaan yang obyektif, sistematis, analitis dan deskriptif
3. Naskah diketik rapi dengan huruf Time New Roman, 12 pt, berukuran 1,5 spasi, kertas kwarto sepanjang 15-25 halaman, diserahkan berupa print-out dan disimpan dalam disket atau flasdisk, sudah termasuk tabel dan gambar yang disimpan pada folder tersendiri
4. Naskah ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris
5. Judul naskah singkat sesuai dengan isi. Abstraksi beserta kata kunci menggunakan Bahasa Inggris untuk naskah Bahasa Indonesia, dan sebaliknya.
6. Naskah yang berisi lontaran atau pemikiran harus berisi bab-bab; (1) Pendahuluan, (2) Bagian Isi, (3) Kesimpulan, Daftar Pustaka. Catatan Kaki dalam bentuk Body-Note.
7. Naskah yang berisi laporan penelitian ditulis dengan rincian ; (1) Pendahuluan, (2) Rumusan Masalah, (3) Metodologi Penelitian, (4) Hasil Temuan, (5) Simpulan, (6) Daftar Pustaka. Catatan Kaki dalam bentuk Body-Note.
8. Pengiriman naskah disertai biodata penulis, alamat dan email
9. Naskah yang tidak layak terbit di Jurnal Ilmu dan Budaya tidak dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis dengan menyerahkan perangnya secukupnya.
10. Naskah yang telah dimuat Jurnal Ilmu dan Budaya dilarang dipublikasikan pada majalah atau Jurnal lain tanpa seizin redaksi
11. Naskah dikirimkan ke redaksi Jurnal Ilmu dan Budaya, Kampus Universitas Nasional, Jl. Sawo Manila, Pejaten, Pasar Minggu. Jakarta Selatan, 12520. Telpon : 021-78837310/021-7806700 (hunting) ext : 172, Fak : 021-7802718.
Email : bee_bers@yahoo.com
12. Keterangan lengkap dapat menghubungi Redaksi Jurnal Ilmu dan Budaya.

KATA PENGANTAR

Salam sejahtera,

Jurnal Ilmu dan Budaya pada Edisi Februari 2015 memuat tulisan dengan tema : Energi, Ekonomi, Biologi, Komunikasi, Internasional, Budaya dan Sastra Inggris.

Keanekaragaman tulisan dalam Jurnal Ilmu dan Budaya adalah ujud dari luasnya ilmu dan sains sebagai dasar peradaban pengetahuan yang memiliki cirri-ciri berfikir yang harus menghargai seluruh studi-studi ilmiah ujud dari kegiatan akademik.

Semangat untuk terus meneliti dan menghasilkan tulisan ilmiah yang anti plagiasi adalah roh dari pendidikan yang bermoral, yang masih kurang dalam masyarakat kita; oleh karena itu Redaksi akan segera berterima kasih jika para pembaca sudi mengirimkan hasil penelitian atau kajian untuk menambah cakrawala keilmuan kita semua.

Harapan kami edisi awal tahun 2015 ini, menjadi awal dari peningkatan mutu Jurnal Ilmu dan Budaya, tentu dengan berbagai masukan dari para pembaca.

Terima kasih.

Jakarta, Februari 2015

Redaksi

DAFTAR ISI

No.	Hal
I. Kata Pengantar	iii
II. Prospek Masa Depan Dunia Internasional, Politik dan Teknologi, Dilihat dari Aspek Energi Budi Santoso	5099
III. An Annotated Translation Of A Novel Entitled : Remarkable Creatures I Nyoman Adnyana	5113
IV. Perlakuan Akuntansi Terhadap Fixed Asset Yang Dijaminkan Khairul Saleh L Tobing	5139
V. Aplikasi Daring PB-210 Untuk Estimasi Laju Sedimentasi Muara Cigede dan Ciomas Pada Daerah Tangkapan Waduk Malahayu - Brebes Tommy Hutabarat	5149
VI. Analisis Rubrik Pendapat Dalam Surat Kabar Tempo : Kerangka Framing William A, Gamson dan Adre Modigliani. Djudjur Luciana Radjagukguk	5165
VII. ALBA Sebagai Kebijakan Regional Containmentpolicy Neoliberal Dikawasan Amerika Latin Harun Umar dan Rahmat Sufajar	5185
VIII. Artis dan Kegiatan Politik : Studi Keterlibatan Artis Pada Pemilu Legislatif 2014 Sahrudin Lubis	5209
IX. Etnoritual Masyarakat Tengger di Bromo Tengger Semeru Jawa Timur Jati Batoro	5227

ANALISIS RUBRIK PENDAPAT DALAM SURAT KABAR TEMPO (Kerangka Framing William A. Gamson dan Andre Modigliani)

Djudjur Luciana Radjagukguk¹

Abstract

Research on the analysis of the news in the opinion section in TEMPO Newspaper. At Tempo in the opinion section analysis presents an interesting topic that presents the latest issue, in research on curriculum 2013. This study aimed to describe the news in newspaper opinion column by framing analysis Tempo William A. Gamson and Andre Modigliani. This type of research is a qualitative research method of descriptive analysis, collection data thorough observation and documentation. The results confirmed that the metaphors and catchphrases prominent element in each of the articles. Exemplar element is evident in the framing paper. In the paper describes the depiction toward visual element image visualization Tempo Newspaper further highlight the impression of caricature to express.

Keyword: News Opinion and News Paper

A. Latar Belakang Masalah

Kekuatan media massa sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Setiap hari manusia menerima informasi atau berita melalui media cetak ataupun elektronik. Media cetak dapat berupa majalah mau pun surat kabar sedangkan media elektronik berupa televisi, radio atau media *online*. Semua media yang digunakan dalam memberikan informasi, pengetahuan dan hiburan menjadikan masyarakat untuk dapat mengetahui semua peristiwa atau kejadian setiap hari.

Menurut Haris Sumadria (2005;6) di dalam surat kabar menyajikan isi bidang redaksi dan perusahaan. Bidang perusahaan diisi oleh iklan-iklan. Sedangkan isi bidang redaksi terbagi menjadi dua, yaitu berita dan pendapat atau opini. Berita merupakan laporan peristiwa, manusia, atau peristiwa yang dialami manusia. Sementara pendapat terdiri dari dalam dan luar redaksi.

¹ Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nasional

Pendapat luar redaksi ditempatkan pada kolom opini atau surat pembaca. Pendapat redaksi muncul sebagai tajuk rencana, pojok, dan karikatur.

Di Indonesia lebih dari 20 surat kabar telah terbit baik itu skala nasional atau pun lokal. Namun, semua memberikan informasi yang penting bagi masyarakat sehingga khalayak tidak ketinggalan peristiwa yang baru terjadi. Salah satunya surat kabar yang memberikan berita secara aktual dan sesuai fakta adalah surat kabar Tempo.

Surat kabar Tempo dalam isinya terdapat berita dan juga pendapat yang diterima dari luar redaksi. Tentunya, setiap masyarakat Indonesia akan mampu memberikan pendapat mengenai peristiwa yang terjadi di negara ini. Seperti yang didengungkan bahwa bangsa Indonesia memiliki kebebasan untuk berpendapat dan itu dapat di cetuskan dalam bentuk tulisan yang di muat dalam surat kabar Tempo.

Berita yang diturunkan merupakan laporan atau informasi mengenai terjadinya peristiwa atau pendapat yang aktualitas, menarik, dan berguna bagi pembaca yang disampaikan wartawan. Segala sesuatu yang dinyatakan dengan fakta adalah peristiwa atau pendapat yang dinyatakan sebagaimana adanya tanpa ditambahkan.

Memberikan pendapat dengan peristiwa yang terjadi akan memberikan wawasan bagi pembaca untuk melihat peristiwa lebih terperinci dan memahami apa yang sedang terjadi. Dalam Koran Tempo Rabu 26 September 2012 pada rubrik pendapat dengan judul “Terang Sejati Natal” tertulis:

“Hukum tak lagi berdaya menghadapi para geng, mafia, dan jawara. Kekayaan negeri dikuras habis oleh para koruptor. Koruptor berubah menjadi kekuatan dasyat yang mampu menyulap beragam kebijakan politik untuk melindungi dirinya

Dia lahir ke dunia untuk membawa terang sejati. Dia datang bukan menawarkan jalan kemuliaan dengan jalan pintas, Dia datang membuka mata hati manusia untuk mengembalikan nurani kemanusiaan yang sudah hancur. Nurani yang membebaskan manusia dari perbudakan takhta dan kuasa; dua hal yang membuat mata hati tidak berfungsi secara jernih dalam membedakan gelap dan terang”.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa segala peraturan dalam bentuk hukum di Indonesia hanya sebuah hukum saja, karena tidak mampu

mengadili orang-orang yang benar-benar bersalah. Hukum hanya sebuah kata kiasan yang dipakai dalam kehidupan nyata bagi orang-orang yang tak berdaya. Sedangkan bagi orang ,mampu dan memiliki kekuatan tertentu hukum menjadi tak berdaya.

Berita Pendapat merupakan salah satu rubrik dalam surat kabar Tempo. Yang biasanya menyajikan hal-hal yang hangat dengan topik utama. Menjelang tahun ajaran baru untuk masuk sekolah tahun 2013 ini, beberapa tokoh pendidik memberikan pendapatnya mengenai kurikulum yang baru. Terlebih dirasakan kegagalan yang terjadi dalam masa ujian akhir anak-anak pada masa akhir sekolah baik SD, SMP atau pun SMA.

Munculnya kurikulum baru tahun 2013, maka ahli pendidikan menuliskan pendapatnya untuk dibaca semua masyarakat. Dalam penulisan tentu saja setiap penulis akan membingkai tulisannya. Surat kabar Tempo dalam membingkai tulisan untuk sampai kepada pembaca terdapat makna, maksud dan tujuan serta ideologi media tersebut dalam mengkonstruksi tulisannya tidak saja pada wartawannya tetapi juga penulis dari luar.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan-batasan yang dibuat untuk mendapat gambaran yang tentang kompleksitas kerja media dalam memberitakan sebuah pendapat, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Analisis Rubrik Pendapat Dalam Surat kabar TEMPO (Kerangka Framing William A. Gamson dan Andre Modigliani)?

C. Tujuan Penelitian

Melalui pertanyaan di atas, maka dirumuskan tujuan penelitian itu, yaitu untuk mengetahui analisis Berita Pada Rubrik Pendapat Dalam Surat kabar TEMPO (Kerangka Framing William A. Gamson dan Andre Modigliani).

D. Landasan Konsep

Menurut Lawrence Newman (1997:69) penelitian konstruksionis adalah untuk mempelajari bagaimana individu hidup dalam lingkungan sosial, atau bagaimana seseorang memahami realitas sosial. Untuk dapat mengerti bagaimana seseorang memahami realitas, bagaimana ia hidup dalam pengalaman keseharian, peneliti bukan hanya perlu menafsirkan

tindakan sosial tersebut, tetapi juga *sharing* dan masuk ke dalam dunia kehidupan sosial yang diteliti. Penelitian dari tipe konstruksionis, karenanya, perlu memahami bagaimana seseorang bertindak.

Dalam penelitian teks berita, berlaku hal yang sama. Tujuan dari analisis isi dari paradigma konstruksionis adalah untuk melihat dan mengetahui bagaimana media mengkonstruksi realitas. Pendekatan wacana media lebih melihat media dan pengaruhnya secara lebih luas. Secara umum, analisis wacana merupakan studi mengenai struktur pesan yang memfokuskan diri pada pemikiran bagaimana suatu makna dibangun. Analisis wacana tidak dipusatkan pada kebenaran ataupun ketidakbenaran struktur bahasa atau proses penafsiran, melainkan memberikan penekanan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subyek yang netral, dimana ia bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan apa yang dipikirkannya, karena sangat berhubungan serta dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Analisis wacana tidak semata-mata melihat isi media dari segi bahasa. Analisis ini juga menaruh perhatian pada dimensi ideologis dan politis dari pesan media (Van Dijk, 1991).

Sebuah teks berita pada dasarnya dihasilkan melalui proses produksi teks yang berbeda, seperti bagaimana pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas dalam menghasilkan berita. Media yang satu mungkin memiliki pola kerja dan kebiasaan yang berbeda dibandingkan dengan media lain. Proses komunikasi teks bisa jadi juga berbeda dalam konteks sosial yang berbeda pula. Konsumsi bisa dihasilkan secara personal saat seseorang mengkonsumsi teks (seperti saat membaca puisi) atau secara kolektif (peraturan perundang-undangan, dsb). Sementara dalam distribusi teks, tergantung pada pola dan jenis teks dan bagaimana sifat institusi yang melekat dalam teks tersebut (Eriyanto, 2001: 287).

Sociocultural practice merupakan dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Konteks di sini memasukan banyak hal seperti konteks situasi, lebih luas lagi seperti konteks praktik institusi dari media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu, seperti politik media, ekonomi media, atau budaya media tertentu yang berpengaruh terhadap teks yang dihasilkannya. *Sociocultural practice* menggambarkan bagaimana kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat memaknai dan menyebarkan ideologi yang dominan pada masyarakat yang dimediasi melalui *discourse practice* (Eriyanto, 2001: 288).

Mass (1988) memperlihatkan bahwa pada semua bahasa Eropa Barat, makna populer ini telah berkembang sedemikian rupa sehingga mengacu pada ‘diskusi yang dipelajari’ dan kemudian ‘dialog’. Vass (1992:9) menjelaskan makna ‘wacana’ berikut ini (Stefan Titscher, Michael Mayer, Ruth Wodak, Eva Vetter, 2009:42) :

1. (secara umum): tuturan, percakapan, diskusi;
2. Penyajian diskursif sederet pemikiran dengan menggunakan serangkaian pernyataan;
3. Serangkaian pernyataan atau ujaran, sederet pernyataan;
4. Bentuk sebuah rangkaian pernyataan/ungkapan; yang dapat berupa (arkeologi): wacana ilmiah, puitis, religius;
5. Perilaku yang diatur kaidah yang menggiring ke arah lahirnya serangkaian atau sistem pernyataan-pernyataan yang saling terkait (berbagai bentuk pengetahuan) (kedokteran, psikologi, dan sebagainya) (misalnya, dalam karya Michael Foucault);
6. Bahasa sebagai sesuatu yang dipraktikkan; bahasa tutur (misalnya, dalam karya Paul Ricoeur);
7. Bahasa sebagai suatu totalitas; seluruh bidang linguistik;
8. Mendiskusikan dan mempertanyakan kriteria validitas dengan tujuan menghasilkan konsensus di antara peserta wacana (misalnya, dalam karya Jurgen Habermas).

Menurut Onong Uchjana Effendy (1993;241), “Surat kabar adalah lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termasa atau aktual, mengenal apa saja di seluruh dunia yang mengandung nilai-nilai untuk diketahui khalayak pembaca”.

Menurut Renald Kasali (1992;99), “Surat kabar adalah suatu dokumen atau segala hal yang dikatakan orang lain dan rekaman peristiwa yang ditangkap oleh sang jurnalistik dan irubah dalam bentuk kata-kata, gambar, foto, dan sebagainya”.

Menurut George Fox Mott, (Kurniawan Junaidi;1991;105) “Surat kabar adalah lembaga masyarakat yang punya fasilitas dan target masing-masing. Media massa juga kerap dijadikan penghubung antara masyarakat dalam menyampaikan informasi-informasi”.

Charney dan James M. Neal (Haris Sumadria;2006;64)) menuturkan, “berita adalah laporan tentang suatu peristiwa, opini, kecenderungan, situasi,

kondisi, interpretasi yang penting, menarik, masih baru dan harus secepatnya disampaikan kepada khalayak”.

Williard C. Bleyer dalam *Newspaper Writing and Editing* (Haris Sumadria) menulis, berita adalah sesuatu yang termasa yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar, karena dia menarik minat atau mempunyai makna bagi pembaca surat kabar, atau karena dia dapat menarik para pembaca untuk membaca berita tersebut.

William S. Maulsby dalam *Getting the News* (Haris Sumadria) menegaskan, “berita bisa didefinisikan sebagai suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta-fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian para pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut”.

Menurut Djafar H Assegaf (Haris Sumadria), berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa, yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca, entah karena dia luar biasa, entah karena penting atau akibatnya, entah pula karena dia mencakup segi-segi human interest seperti humor, emosi, dan ketegangan.

George Fox Mott dalam *New Survey Of Journalism*, mengingatkan, paling tidak terdapat delapan konsep berita yang harus diperhatikan oleh para praktisi dan pengamat media massa. Kedelapan konsep itu meliputi:

1. Berita sebagai laporan tercepat
2. Berita sebagai rekaman
3. Berita sebagai Fakta Objektif
4. Berita sebagai Interpretasi
5. Berita sebagai sensasi
6. Berita sebagai minat insane
7. Berita sebagai ramalan
8. Berita sebagai Gambar

Menurut Eriyanto (2007:11), analisis framing sebagai suatu metode analisis isi media, terbilang baru. Ia terutama berkembang berkat pandangan kaum konstruksionis. Sebagai satu bentuk analisis teks media, analisis framing mempunyai perbedaan yang mendasar dibandingkan dengan analisis isi kuantitatif.

Analisis framing sebagai suatu metode analisis teks banyak mendapat pengaruh dari teori sosiologi dan psikologi. Dari sosiologi terutama sumbangan pemikiran Peter Berger dan Erving Goffman, sedangkan teori psikologi terutama yang berhubungan dengan skema dan kognisi.

Analisis framing merupakan salah satu versi dari analisis wacana (*Discourse Analysis*). Analisis framing adalah suatu tradisi dalam studi komunikasi yang menonjolkan pendekatan multidisipliner dalam menganalisis wacana komunikasi. Konsep tentang framing atau frame itu sendiri bukan berasal dari ilmu komunikasi, tetapi berasal dari ilmu psikologi. Dalam prakteknya, analisis framing memungkinkan dilibatkannya konsep-konsep sosiologi, politik dan kultural dan menganalisis peristiwa komunikasi. Dalam literatur komunikasi, analisis framing digunakan untuk menggambarkan proses perseleksi dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realitas oleh media.

Ide tentang framing pertama kali dilontarkan oleh Bateson pada tahun 1955. Framing pada awalnya dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan oleh Goffman (1974) yang mengandaikan framing sebagai kepentingan-kepentingan perilaku (*strips of behaviour*) yang membimbing individu dalam membaca realitas.

Analisis framing memandang wacana berita sebagai semacam arena pertarungan simbolik antara pihak-pihak yang berkepentingan dengan pokok persoalan wacana. Masing-masing pihak menyajikan perspektif untuk memberikan pemaknaan terhadap suatu persoalan agar diterima oleh khalayak.

Framing pada dasarnya merupakan upaya media untuk menonjolkan pemaknaan atau penafsiran mereka terhadap suatu peristiwa. Karena peristiwa atau realitas yang disajikan secara menonjol memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk diperhatikan khalayak.

Menurut Robert M. Entman, framing secara esensial meliputi perseleksi dan penonjolan. Membuat frame adalah menseleksi beberapa aspek dari suatu pemahaman atas realitas dan membuatnya lebih menonjol dalam suatu teks yang dikomunikasikan sedemikian rupa sehingga mempromosikan sebuah definisi permasalahan yang khusus, intervensi

kausal, evaluasi moral dan merekomendasikan penanganannya (Entman, 1993:52).

Sehingga framing adalah seleksi dan penekanan aspek-aspek realitas. Dapat dikatakan esensi framing ini dapat diimplementasikan melalui berbagai cara: penempatan (konseptualisasi), pengulangan, asosiasi terhadap simbol-simbol budaya, generalisasi, simplikasi dan lain-lain. Sedangkan tujuannya adalah untuk membuat aspek-aspek tertentu dari realitas yang diwacanakan menjadi *noticeable*, *meaningful* dan *memorable* bagi khalayak.

Sedangkan frame yang dikemukakan Gamson dan Modigliani, bahwa, frame adalah cara bercerita yang menghadirkan konstruksi makna atas peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan obyek suatu wacana (Gamson & Modigliani, 1989:3). Gamson mengandaikan wacana media terdiri dari sejumlah *package* intertextif yang mengandung konstruksi makna tentang obyek wacana. *Package* adalah gugusan ide-ide yang memberi petunjuk mengenai isu apa yang dibicarakan dan peristiwa mana yang relevan dengan wacana yang terbentuk. *Package* adalah semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk memaknai pesan yang ia sampaikan serta untuk menafsirkan pesan yang ia terima.

Dalam konteks ini, seperti dijelaskan oleh Gamson, pekerja media menuangkan gagasannya, menggunakan gaya bahasanya sendiri serta memfrase dan mengutip sumber berita tertentu. Di saat yang sama, mereka membuat retorika-retorika yang menyiratkan keberpihakan dan kecenderungan tertentu (Gamson & Modigliani, 1989:3).

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, metode analisis isi kuantitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui menganalisis isi secara mendalam tentang rubrik pendapat di surat kabar TEMPO. Kedua, melakukan analisa hasil penyajian TEMPO melalui isu tersebut dengan melihat struktur framing berdasarkan konsep Gamson & Modigliani. Analisis framing adalah salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionisme. Pendekatan konstruksionisme memusatkan perhatian pada bagaimana pesan atau teks, hubungan dengan khalayak dalam memproduksi makna yang berarti menitikberatkan pada peranan teks dalam kebudayaan. (Eriyanto, 2002:37).

Menurut William A. Gamson (Eriyanto 2002:223) Gagasan Gamson mengenai frame media ditulis bersama Andre Modigliani. Dalam formulasi

yang dibuat oleh Gamson dan Modigliani, frame dipandang sebagai cara bercerita (*story line*) atau gugusan ide-ide yang tersusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa dengan suatu wacana.

Tabel B.1
Perangkat Framing Model Gamson dan Modigliani
(Diadopsi dari Eriyanto, 2002)

Frame Central organizing idea for making sense of relevant event, suggesting what	
Is at issue	
Framing Devices (Perangkat framing)	Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)
Methapors Perumpamaan atau pengendalian	Roots Analisis kausal atau sebab akibat
Catcphrases Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan	Appeals to principle Premis dasar, klaim-klaim moral
Exemplaer Mengkaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai	Consequences Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai

<p>Depiction Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. Depiction ini umumnya berupa kosa kata, leksikon untuk melalui sesuatu</p> <p>Visual Images Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun,, ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan</p>	
--	--

Cara pandang Gamson dan Modigliani memiliki dua perangkat yaitu *framing devices* (perangkat framing) dan *reasoning devices* (perangkat penalaran).

Struktur *framing devices* yang mencakup *metaphors*, *exemplars*, *catchphrases*, *depictions*, dan menekankan aspek bagaimana “melihat” suatu isu. Struktur *reasoning devices* menekankan aspek membenaran terhadap cara melihat isu, yakni *roots* (analisis kausal) dan *appeals to principle* (klaim moral).

Secara literal, *metaphors* dipahami sebagai cara memindai makna dengan merelasikan dua fakta melalui analogi, atau memakai kiasan dengan menggunakan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana. Metafora berperan ganda; pertama, sebagai perangkat diskursif, dan ekspresi piranti mental; kedua, berasosiasi dengan asumsi atau penilaian, serta memaksa teks membuat *sense* tertentu.

Exemplars mengemas fakta tertentu secara mendalam agar satu sisi memiliki bobot makna lebih untuk dijadikan rujukan/pelajaran. Posisinya menjadi pelengkap bingkai inti dalam kesatuan berita untuk membenarkan perspektif. *Catphrases*, istilah, bentukan kata, atau frase khas cerminan fakta yang merujuk pemikiran atau semangat tertentu. Dalam teks berita, *cathphrases* mewujud dalam bentuk jargon, slogan, atau semboyan.

Depictions, penggambaran fakta dengan memakai kata, istilah kalimat konotatif agar khalayak terarah ke citra tertentu. Asumsinya, pemakaian kata

khusus diniatkan untuk membangkitkan prasangka, menyesatkan pikiran dan tindakan, serta efektif sebagai bentuk aksi politik.

Visual images, pemakaian foto, diagram, grafis, tabel, kartun, dan sejenisnya untuk mengekspresikan kesan, misalnya perhatian atau penolakan, dibesarkan-dikecilkan, ditebalkan atau dimiringkan, serta pemakaian warna.

Roots (analisa kausal), membenaran isu dengan menghubungkan suatu objek atau lebih yang dianggap menjadi sebab timbulnya atau terjadinya hal yang lain. *Appeal to principle*, pemikiran, prinsip, klaim moral sebagai argumentasi pembenar membangun berita, berupa pepatah, cerita rakyat, mitos, doktrin, ajaran dan sejenisnya.

F. Hasil dan Pembahasan

F.1. Frame Rubrik Pendapat 6 Maret 2013 “Perubahan Kurikulum Pendidikan”

Dalam artikel ini berisikan informasi bagaimana pendidikan sekarang ini yang akan dijalankan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan yang diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005. Dimana seharusnya perubahan kurikulum 2013 mengacu pada Standar Nasional Pendidikan.

Elemen Inti Berita (*Idea element*), pada artikel ini bahwa perubahan pendidikan sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan terlebih dalam memberikan fasilitas pendidikan terbaik untuk warganya. Kutipannya:

“Perubahan dalam dunia pendidikan merupakan sesuatu yang alamiah dan wajar dilakukan demi menyesuaikan dengan situasi sosial kemasyarakatan yang berkembang. Selain itu, tujuan meningkatkan derajat pendidikan yang lebih baik seharusnya menjadi prioritas utama dan dilakukan dengan cara sesuai dengan kebijakan dasar pendidikan nasional.”

Menurut Eriyanto (2002;232) **Perangkat Pembingkai** (*Framing Devices*) Ide atau pemikiran yang dikembangkan dalam teks berita pendapat ini didukung dengan simbol tertentu untuk menekankan arti yang hendak dikembangkan dalam teks berita. Simbol itu dipakai untuk memberi kesan dan penekanan pada teks. Melalui kata, kalimat, frase, grafis dan gambar. Sebuah wacana untuk mengkedepankan pandangan tertentu agar diterima oleh khalayak. Berikut interpretasinya:

**Tabel B.1. Framing Devices
“Perubahan Kurikulum Pendidikan”**

No.	<i>Device</i>	<i>Frame</i>
1.	<i>Methapors</i>	<ul style="list-style-type: none">• Dunia pendidikan kita akan membuat gebrakan lagi dengan adanya rencana perubahan kurikulum.• Apabila perubahan kurikulum tidak memenuhi unsur perencanaan secara matang dan sistematis, asumsi yang berkembang sejauh ini di tengah sebagian masyarakat bisa terbukti kebenarannya yakni kebijakan tersebut ujung-ujungnya hanya pada soal kenaikan anggaran.• ..., terutama karena ada faktor kekuasaan yang turut mendorong terwujudnya niat untuk mengambil keuntungan semata, dan menjadikan “kualitas” pendidikan sebagai tameng belaka.• Berbagai masalah pendidikan pun muncul . Komersialisasi, politisasi, korupsi anggaran, sampai soal teknis tentang buku pelajaran dan seterusnya menyebabkan visi dasar pendidikan kita menjadi kabur.
2.	<i>Cathphrases</i>	<ul style="list-style-type: none">• Elite-elite lebih banyak berpikir sempit dan jangka pendek.• Ketulusan dan perjuangan bagaimana pendidikan bangsa ini maju menjadi luntur karena pikiran-pikiran sempit.• Kebiasaan berpikir jangka pendek telah membutakan mata hati kita, mau kemana sebenarnya pendidikan kita ini?• Bila visi pendidikan sudah gelap, lalu

		<p>apa yang akan terjadi pada bangsa ini?</p> <ul style="list-style-type: none">• Pendidikan adalah roh pembangunan bangsa. Kemajuan pendidikan adalah kemajuan beradaban bangsanya.
3.	<i>Exemplars</i>	<ul style="list-style-type: none">• Pendidikan bangsa ini dicerminkan dari sejauh mana kebijakan pendidikan memberi fasilitas terbaik bagi warganya.• Keberhasilan utama pemerintah dalam hal pendidikan adalah konteks mensosialisasi arti penting pendidikan bagi masyarakat.
4.	<i>Depictions</i>	<ul style="list-style-type: none">• Hiruk pikuk yang menjadikan pada saat awal-awal ajaran baru sekolah dimulai merupakan bukti bahwa negara ini kehilangan kedigdayaan untuk memberikan yang terbaik buat warganya.
5.	<i>Visual Images</i>	<ul style="list-style-type: none">• Gambar yang ditampilkan adalah ilustrasi saja yaitu perangkat kunci untuk memperbaiki.

Perangkat penalaran (*Reasoning Devices*) Ide atau pemikiran yang dikembangkan dalam teks berita itu di dukung dengan seperangkat penalaran untuk menekankan bahwa “versi berita” yang disajikan dalam teks itu adalah benar (Eriyanto,2002;235). Perangkat ini dibutuhkan bukan hanya sekedar gagasan atau melainkan sebuah pendukung, pembenaran agar apa yang disajikan bukan sekedar wacana. Interpretasinya:

**Tabel B.2. Reasoning Devices
“Perubahan Kurikulum Pendidikan”**

No.	<i>Device</i>	<i>Frame</i>
1.	Roots	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan dalam dunia pendidikan merupakan sesuatu yang alamiah dan wajar dilakukan demi menyesuaikan dengan situasi sosial kemasyarakatan yang berkembang. • Kisah masa lalu tentang kebijakan pendidikan tak luput dari politisasi yang kental. Orde Baru banyak mengajarkan cara-cara perubahan dalam dunia pendidikan yang justru tidak mendidik. • Kritik dan kecaman tidak banyak mendapat tempat, terutama karena ada faktor kekuasaan yang turut mendorong terwujudnya niat untuk mengambil keuntungan semata.
2.	Apprecials to principle	<ul style="list-style-type: none"> • Indonesia membutuhkan visi kebijakan yang tidak gamang. Salah satu jalan yang bisa diharapkan untuk merealisasi hal ini adalah <i>political will</i> yang tulus untuk memajukan pendidikan.
3.	Consequences	<ul style="list-style-type: none"> • Meski demikian, keberhasilan membangkitkan motivasi pendidikan ini justru bertepuk sebelah tangan. Pemerintah sejauh ini lebih baik dianggap gagal memberi fasilitas dan kemudahan bagi warganya untuk menempuh pendidikan

F.2. Frame Berita Pendapat 14 Maret 2013 “Mempersoalkan Kurikulum 2013”

Elemen Inti Berita (*Idea Element*) yaitu walaupun sudah empat kali perubahan kurikulum namun mutu murid Indonesia dalam banyak bidang berada di bawah mutusiswa negeri lain. Perbaikan harus diadakan dalam isi dan metode pengajaran. Guru harus ditingkatkan kualitasnya.

“Kurikulum esensial mengarah pada inti kecerdasan: problem solving, character building, life-skill., dan pelbagai kegiatan yang membuat murid bahagia belajar. Juga mengutamakan means values (proses nilai), seperti integritas, kejujuran, tanggungjawab, kesetaraan dan kepedulian. Itu sebabnya, kurikulum 2013 harus dibebaskan dari kartel industri.”

Menurut Eriyanto (2002;232) **Perangkat Pembingkai (*Framing Devices*)** Ide atau pemikiran yang dikembangkan dalam teks berita pendapat ini didukung dengan simbol tertentu untuk menekankan arti yang hendak dikembangkan dalam teks berita. Simbol itu dipakai untuk memberi kesan dan penekanan pada teks. Melalui kata, kalimat, frase, grafis dan gambar. Sebuah wacana untuk mengkedepankan pandangan tertentu agar diterima oleh khalayak. Berikut interpretasinya:

**Tabel B.3. *Framing Devices*
“Mempersoalkan Kurikulum 2013”**

No.	<i>Device</i>	<i>Frame</i>
1.	<i>Methapors</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Kurikulum 2013 hendak memanfaatkan momentum yang disebut periode “bonus demografi” (2010-2035)saat penduduk produktif dominan. • Pada masa “emas” ini perubahan harus diadakan sebelum terlambat saat tenaga produktif menyusut. Manusi Indonesia dalam kurikulum 2013 ditekankan dalam hal kompetensi dan kreativitasnya. • Kurikulum baru belum dirilis, para

		<p>wiraniaga penerbit buku pelajaran sudah bergerilya menawarkan produk sesuai dengan kurikulum 2013.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Itulah yang membuat setiap kali ada pembaruan kurikulum, para guru adem ayem. Tidak tampak risau, apalagi greget. • Para guru tinggal mengetik ulang dan memoles sedikit agar sesuai dengan kebutuhan sekolah tempat mengajar. Guru lain tinggal <i>copy-paste</i> (salin-tempel).
2.	<i>Cathphrases</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mayoritas guru tetap mengajar pada langgam konvensional. • Kurikulum yang terbelunggu pabrikan buku dan ujian nasional, didominasi ranah kognitif sebagai simbol prestasi tertinggi. • Metode mengajar guru akan terus bercotrak indoktrinatif.
3.	<i>Exemplars</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan (bukan persekolahan) mestinya menawarkan pengalaman menarik, aktif, hidup dan membahagiakan; membangun lingkungan yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap murid untuk berhasil; memungkinkan guru mengembangkan kurikulum bermakna dan melakukan penilaian dalam konteks program tersebut.
4.	<i>Depictions</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Standar misterius mengharuskan sekian persen siswa mengalami kegagalan. Murid digeneralisasi secara seragam. Pembelajarannya ekstrinsik dan berlomba memperoleh skor tertinggi. • Kurikulum memerangkap para guru

		menjadi manusia bermental kandang, sehingga kurang kreatif dan malas berinisiatif.
5.	<i>Visual Images</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Gambar yang ditampilkan adalah ilustrasi saja yaitu berupa buku yang tenggalam dalam air.

Perangkat penalaran (*Reasoning Devices*) Ide atau pemikiran yang dikembangkan dalam teks berita itu di dukung dengan seperangkat penalaran untuk menekankan bahwa “versi berita” yang disajikan dalam teks itu adalah benar (Eriyanto,2002;235). Perangkat ini dibutuhkan bukan hanya sekedar gagasan atau melainkan sebuah pendukung, pembenaran agar apa yang disajikan bukan sekedar wacana. Interpretasinya:

**Tabel B.3. Reasoning Devices
“Mempersoalkan Kurikulum 2013”**

No.	<i>Device</i>	<i>Frame</i>
1.	<i>Roots</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Mayoritas guru bukan terpuji yang mudah dipahami. Bukan pula guru inspiratif yang sadar profesi utramanya mendidik bukan semata mengajar. • Para guru belum terbiasa melayani murid dengan beragam gaya belajar. Metode mengajar belum multi – strategi. Mereka suka mengindoktrinasi, menghakimi dan menjadi agen penerbit buku.
2.	<i>Aprreals to principle</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaiannya di dasari proses berkesinambungan, sehingga menghasilkan gambaran akurat tentang prestasi murid, memperlakukan murid sebagai pribadi otentik, mementingkan proses sekaligus hasil akhir.
3.	<i>Consequences</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Itu sebabnya, kurikulum 2013 harus dibebaskan dari kartel industri buku pelajaran dan UN

Dalam penelitiannya ini, peneliti membahas tulisan atau teks yang terdiri dari kata, kalimat dan paragraf yang ada pada rubrik berita pendapat. Berita pendapat adalah rubrik yang membahas masalah-masalah yang terbaru dan dituliskan oleh para ahlinya.

Peneliti melihat unsur-unsur dari *framing devices* bahwa berita pendapat yang dituliskan oleh penulis dari luar lebih banyak menggunakan *metaphors* yaitu dipahami sebagai cara memindai makna dengan merelasikan dua fakta melalui analogi dan kalimat-kalimat yang menarik (*catchphrases*) sehingga terjadi pembingkaihan dalam tulisan.

G. Simpulan dan Saran

G.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada rubrik pendapat yang dianalisis dengan analisis framing Gamson dan Modigliani, tulisan yang ditulis oleh para penulis dari luar juga menggunakan pembingkaihan sehingga tulisannya menjadi menarik untuk dibaca oleh khalayak sehingga menjadi bacaan yang tidak sulit untuk dimengerti oleh pembaca.

Sangat jelas sekali unsur *metaphors* dan *catchphrases* menonjol dalam masing-masing artikel. Unsur *exemplar* sangat jelas terlihat dalam pembingkaihan tulisan. Dalam *Depiction* menjelaskan tulisan tersebut ke arah citra tertentu. melalui unsur *visual image* Surat kabar TEMPO lebih menonjolkan visualisasi dengan karikatur untuk mengekspresikan kesan. Dan mewakili realitas yang membuat erat muatan ideologi pesan dengan khalayak.

G.2 Saran

Saran penulis untuk Koran Tempo yaitu:

Dalam menerima tulisan dari luar diharapkan redaksi Tempo lebih memperhatikan kata perkata sehingga tidak menimbulkan perbedaan makna yang tersirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1992). *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Melton Putra.
- Assegaf, Djafar. (1991). *Jurnalistik Masa kini*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bungin, Burhan. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Grafindo.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana*, LKiS. Yogyakarta.
- Eriyanto.(2007).*Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*
LKiS. Yogyakarta
- Gamson, W.A. and A. Modigliani. (1989). *Media Discourse and Public Opinion on Nuclear Power: a Constructionist Approach. American Journal of Sociology*, 95, 1-37.
- Goffman, E. (1974). *Frame Analysis*. New York: Harper and Row
- Haris, Sundria.(2005). *Jurnalistik Indonesia*, Bandung: Simbiosia Rekata.
- Rakhmat, Jalaludin. (2005). *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Onong Uchjana Efendy. (1993). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Rhenald Kasali. (1992). *Manajemen Periklanan*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ruslan, Rosady. (2003). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya
- Kurniawan Junaidi. (1991). *Ensiklopedi Pers Indonesia*, Jakarta Gramedia.

